

**PERTANIAN GENERASI Z :LITERASI AGRARIS SEBAGAI PILAR KEBERLANJUTAN
EKONOMI DAN EKOLOGI (STUDI KASUS: KECAMATAN BACUKIKI BARAT DAN
KECAMATAN SOREANG , KOTA PAREPARE)**

**GENERATION Z AGRICULTURE: AGRARIAN LITERACY AS A PILLAR OF
ECONOMIC AND ECOLOGICAL SUSTAINABILITY (CASE STUDY: BACUKIKI BARAT
SUB-DISTRICT AND SOREANG SUB-DISTRICT, PAREPARE CITY)**

Jannatul Adnin^{1*}, Irmayani², Irninthy Nanda Pratami Irwan³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan.

Universitas Muhammadiyah Parepare^{1,2,3}

jannatuladn04@gmail.com¹, irmaumpar@yahoo.co.id², nandafapetrik2021@gmail.com³



Riwayat Artikel

Diterima pada

Direvisi pada

Disetujui pada

Abstrak (Abstract)

Agriculture plays a vital role in economic and ecological sustainability. However, the interest of Generation Z (Gen Z) in agriculture has significantly declined. This research aims to explore the understanding of agricultural literacy among Gen Z in Kecamatan Bacukiki Barat, Parepare, and compare their understanding based on direct experience and literature. The research method used is a descriptive qualitative approach with data validity testing using data triangulation. In-depth interviews and participatory observation were conducted to collect data from research participants. The results indicate that the agricultural literacy of Gen Z is at a moderate level, with a tendency to understand basic agricultural concepts but lacking in practical application. Understanding gained from direct experience, such as involvement in agricultural activities or field visits, has a better impact on encouraging real actions compared to just reading literature or written sources. Therefore, it is crucial to strengthen practical experiences in agricultural education to enrich the understanding and involvement of Gen Z in the agricultural sector. This can be achieved through internship programs, field practices, and collaborations with local farmers and educational institutions. Thus, it is hoped that the interest and participation of Gen Z in agriculture will increase, supporting the sustainability of this sector in the future.

Kata kunci: Agriculture literacy, Gen Z , Ecology , economy

1. Pendahuluan

Munculnya era digital dan pesatnya kemajuan teknologi telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Z, yang dibentuk oleh kekuatan transformasi ini. Generasi ini, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan akhir 2000-an, memiliki potensi untuk membawa perubahan signifikan di berbagai sektor, termasuk pertanian (Gentina, 2020). Generasi Z, yang tumbuh di era digital dan serba cepat, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan signifikan dalam sektor pertanian. Namun, keterlibatan mereka dan tingkat pemahaman tentang aspek agraris perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan kontribusi mereka berkelanjutan dalam mendukung keberlanjutan sektor ini. Kecamatan Bacukiki Barat dipilih sebagai fokus studi karena keunikan sosial budaya yang dimilikinya. Praktik dan nilai-nilai lokal di wilayah tersebut dapat memainkan peran penting dalam cara pertanian dijalankan dan diterima oleh masyarakat setempat. Memahami literasi agraris Generasi Z dalam konteks sosial budaya ini menjadi esensial untuk merumuskan solusi yang sesuai dan berkelanjutan. Tantangan seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan kebutuhan pasar yang berubah merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan pertanian. Oleh karena itu, melibatkan Generasi Z, yang memiliki potensi besar dalam penerapan teknologi dan inovasi baru, menjadi kunci untuk menjaga daya tahan sektor pertanian ini. Sebelum itu, penting untuk mengukur sejauh mana literasi agraris Generasi Z dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan dampak positif pada keberlanjutan ekonomi dan ekologi di Kecamatan Bacukiki Barat.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

- a) A .Mokhtar et al. (2022) mengakui pentingnya literasi digital di kalangan petani sebagai faktor kunci dalam mempromosikan keamanan pangan yang berkelanjutan. Dalam konteks pertumbuhan populasi dunia yang terus meningkat, dengan proporsi signifikan yang tinggal di daerah perkotaan, kebutuhan akan praktik dan kebijakan pertanian yang efektif menjadi semakin krusial. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Dalam sektor pertanian, literasi digital memungkinkan petani untuk mengakses informasi terkini tentang cuaca, harga pasar, teknik pertanian baru, dan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Penelitian oleh Mokhtar et al. (2022) menyoroti bahwa petani yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih mampu mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keamanan pangan di tingkat lokal dan global. Sebagai bagian dari strategi keamanan pangan global, penguatan literasi digital di kalangan petani menjadi prioritas. Dengan meningkatnya urbanisasi, lahan pertanian semakin berkurang dan tantangan untuk memenuhi kebutuhan pangan global semakin besar. Oleh karena itu, praktik pertanian yang efisien dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Literasi digital memberikan alat bagi petani untuk beradaptasi dengan perubahan ini, seperti melalui penggunaan aplikasi pertanian presisi yang memungkinkan pemantauan dan manajemen lahan secara lebih efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi digital dapat membantu petani dalam mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka. Dengan teknologi digital, petani dapat mengurangi ketergantungan pada perantara, sehingga meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan ekonomi mereka.

Penelitian ini akan meneliti lebih lanjut bagaimana literasi digital di kalangan petani di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, dapat ditingkatkan dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada praktik pertanian berkelanjutan dan keamanan pangan. Studi ini juga akan mengkaji peran Generasi Z dalam memanfaatkan literasi digital untuk inovasi pertanian, mengingat potensi mereka sebagai digital natives yang dapat membawa perubahan signifikan dalam sektor ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital dan keberlanjutan pertanian di daerah tersebut.

- b) Geza et al. (2021) dan Gentina (2020) telah menyoroti pentingnya mengoptimalkan keterlibatan Generasi Z dalam sektor pertanian melalui pengenalan teknologi dan konsumsi kolaboratif. Namun, studi ini memperdalam pemahaman terhadap literasi agraris Generasi Z dalam konteks sosial budaya Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan akhir 2000-an, muncul sebagai kekuatan transformasional dalam sektor pertanian. Mereka dikenal sebagai digital natives dengan kemampuan alamiah dalam teknologi, seperti analitik data, pertanian presisi, dan otomatisasi, yang berpotensi untuk mengubah cara tradisional bertani. Keterampilan digital mereka tidak hanya memperkuat efisiensi produksi, tetapi juga mendukung praktik pertanian berkelanjutan, seperti berbagi sumber daya dan mengurangi limbah. Integrasi Generasi Z dalam tenaga kerja pertanian menantang karena perbedaan ekspektasi, termasuk harapan akan keseimbangan kerja-hidup dan dampak sosial dari pekerjaan mereka. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi yang menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan penerimaan dan penggunaan inovasi di sektor pertanian (Geza et al., 2021; Gentina, 2020). Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Generasi Z dapat mengatasi tantangan seperti perubahan iklim dan urbanisasi melalui aplikasi teknologi dalam praktik pertanian. Dengan memahami konteks sosial budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang cara mengoptimalkan literasi agraris Generasi Z untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi di wilayah ini.
- c) American Farm Bureau Foundation for Agriculture (2019) menyatakan bahwa literasi agraris merupakan kemampuan petani dalam memahami hubungan antara petani dan lingkungan, makanan, serat dan energi, hewan, gaya hidup, ekonomi, dan teknologi. Selain itu, Meischan, DL., & Trexler, CJ. Dalam National Center For Agricultural Literacy (2019) menyatakan bahwa literasi pertanian berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses berbasis ilmu dan berbasis pertanian yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi dalam urusan sipil dan budaya, dan peningkatan produktivitas ekonomi.
- d) Krisyanti (2018) fluktuasi iklim (climate change) yang mengarah pada ketidakstabilan ketersediaan pangan. Adapun di pihak lain, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi penurunan produktivitas pertanian, yaitu masih adanya pengelolaan secara tidak ramah lingkungan, sehingga secara bertahap kondisi lahan terdegradasi dengan destruktif, disamping adanya fluktuasi cuaca dan iklim yang semakin tidak menentu, sehingga pada akhir-akhir tahun ini (2018/2019), banyak petani mengalami penurunan atau kegagalan panen (kuantitas maupun kualitas). Dinamika kompleksitas permasalahan petani, secara empiris lebih didominasi oleh aktivitas petani (Anthropogenic), yang tidak ramah lingkungan dalam pengelolaannya,

3. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan lokasi dengan jumlah instansi Pendidikan terbanyak di antara kecamatan lainnya sehingga sasaran dalam penelitian ini yaitu gen z berasal dari berbagai macam latar belakang dan potensial untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat serta sebagian wilayah bacukiki barat mengalami pergeseran alih fungsi lahan dan hal ini membantu peneliti melihat respon Gen z yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan tingkat literasi agraris mereka. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Januari 2024.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum menurut Sugiyono (dalam Gregorius, 2021). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Teknik Pengambilan Sampel

Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam data, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Teknik snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan

mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus . Dari penelitian ini, terdapat 7 partisipan dan mengambil teknik snowball yang berawal dari 2 mahasiswa yang memiliki latar belakang ilmu pertanian kemudian mencari tahu partisipan berikutnya, yaitu 5 mahasiswa tanpa latar belakang Pendidikan ilmu pertanian .

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka:

a.Observasi

Observasi menurut Herdiyansah (dalam Gregorius, 2021) merupakan proses mengamati dan mencermati suatu perilaku yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai objek yang dijadikan variabel.

b. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Gregorius, 2021), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan tujuan tertentu, sehingga menghasilkan jawaban yang dicatat maupun direkam oleh pewawancara.

c.Studi Dokumentasi

Menurut Herdiyansah (dalam Gregorius, 2021), studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang berasal dari subjek bahkan orang lain mengenai subjek tersebut. Studi dokumentasi bertujuan untuk menggambarkan sudut pandang subjek melalui media dan dokumen non lisan lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Uji Keabsahan

Uji keabsahan hasil penelitian menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk dideskripsikan kemudian dikategorikan berdasarkan sudut pandang informan. Data yang telah dianalisis kemudian dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut menurut Sugiyono (dalam Gregorius, 2021).

4. Hasil dan pembahasan

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai hasil wawancara yang meliputi pengalaman, jurusan dan usia responden pada tiap mahasiswa dari kampus yang berbeda di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, data karakteristik responden akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman lapangan

No.	Pengalaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Turun lapangan	5	71,43%
2	Tidak pernah turun lapangan	2	28,57%
Total		7	100%

Sumber: *Data Primer setelah Diolah, 2024*

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang pernah terjun langsung dalam kegiatan pertanian sebanyak 5 orang atau 71,43% dari seluruh responden , sedangkan responden yang sama sekali tidak pernah terlibat langsung dalam kegiatan pertanian sebanyak 2 orang atau 28,57% dari seluruh responden.

Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jurusan

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Pertanian	3	42,86%
2	Non pertanian	4	57,14%
TOTAL		7	100%

Sumber: *Data Primer setelah Diolah,2024*

Data pada tabel 2 menunjukkan jumlah responden berpendidikan dibidang pertanian sebanyak 3 orang atau 42,86%, dan responden yang berpendidikan dibidang non pertanian sebanyak 4 orang atau 57,14% yang tujuannya untuk melihat kesamaan dan perbedaan perspektif sekalipun berbeda latar belakang keilmuan .

Pada penelitian ini, terdapat 7 orang informan yang peneliti temukan melalui teknik *purposive sampling* (penentuan informan secara sengaja) lalu diikuti dengan teknik *snowball sampling* dimana informan pertama memberikan arahan untuk mendapatkan informasi ke informan selanjutnya.

Informan dalam penelitian adalah generasi Z yang ada di Kecamatan Bacukiki Barat dan Kecamatan Soreang , Kota Parepare . Karakteristik informan yang diuraikan adalah tingkat pendidikan, Peluang karir, pengalaman, status Pendidikan ,asal ,usia , sosialisasi lingkungan keluarga, dan teknologi.

Tabel 4.3. Identitas Informan

NO.	NAMA	IDENTITAS
1.	ST Nurul Hidayah	Umur : 21 Tahun Alamat : lapadde KM7 Asal : pinrang Pendidikan : S1 UMPAR -Agribisnis
2.	Andi Abdul Malik	Umur : 23 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : Parepare Pendidikan : SI IAIN -Ekonomi Syariah
3.	Ahmad Dzaki	Umur : 19 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : soppeng Pendidikan : SI Umpar -Agribinis
4.	Muhammad Ikbah	Umur : 18 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : Parepare Pendidikan : S1 ITH – Teknologi Informasi
5.	Jessica	Umur : 18 Tahun Alamat : Parepare Asal : Medan Pendidikan : SI ITH - Teknologi informasi
6.	Namrah	Umur : 21 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : Parepare Pendidikan : SI UMPAR -Agroteknologi
7.	Suhrawardiah	Umur : 20 Tahun Alamat : Parepare Asal : pinrang Pendidikan : SI UNM -Pendidikan Bahasa Inggris

Sumber: *Data Primer setelah Diolah,2024*

4.2. Pembahasan

4.2.1. Tingkat Literasi Agraris Generasi Z di Kota Parepare

Generasi Z, yang umumnya lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital., tumbuh di lingkungan yang sangat terhubung secara digital, dan paparan mereka terhadap teknologi sejak usia muda telah membentuk kebiasaan belajar dan komunikasi mereka. Anggota Generasi Z sering disebut sebagai 'penduduk asli digital' karena bakat alami mereka dalam menggunakan alat dan teknologi digital (Bilonozhko & Syzenko, 2020).

Akses luas terhadap informasi melalui teknologi membentuk pola pikir dan perilaku mereka secara unik. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat literasi agraris Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, dengan fokus pada aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

A. Aspek Ekonomi

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa literasi agraris Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat dan Soreang dalam aspek ekonomi pertanian berada di tingkat menengah. Generasi Z memahami ekonomi pertanian, termasuk manajemen keuangan dan strategi alokasi dana. Ahmad Dzaki, seorang mahasiswa berusia 19 tahun, menyatakan:

"Saya pernah mengirim tempurung kelapa dari Sulawesi ke Jawa untuk dijadikan briket. Ini menunjukkan bagaimana limbah pertanian dapat menghasilkan uang. Saya mengelola keuangan dengan membedakan antara uang modal dan keuntungan; pembayaran awal dari konsumen langsung saya gunakan untuk membayar supplier, sedangkan profitnya ditransfer saat barang sudah di pelabuhan dan akan dikirim."

Secara umum, Gen Z di Parepare mampu melihat peluang ekonomi di bidang pertanian dan berpikir aktif terkait aktivitas pertanian. Nurul, mahasiswa pertanian berusia 20 tahun, juga menambahkan:

"Saya mampu melihat peluang ekonomi baru di sektor pertanian dan memahami konsep agribisnis hingga rantai pasoknya sekitar 85%."

B. Aspek Ekologi

Dalam aspek ekologi, penelitian menemukan bahwa pemahaman Generasi Z terkait dampak pertanian terhadap lingkungan masih rendah. Banyak yang mengakui kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana pertanian berdampak pada lingkungan. Namun, ada kesadaran akan perlunya inovasi untuk mengatasi isu perubahan iklim yang sebagian disebabkan oleh praktik pertanian. Melalui data dan wawancara, hasil menunjukkan bahwa pemahaman Gen Z mengenai aspek ekologi dalam pertanian terbilang rendah. Informan mengakui kurangnya pemahaman secara mendalam terkait bagaimana pertanian berdampak pada lingkungan seperti wawancara Bersama salah satu informan Jessica selain itu pandangan terkait ekologi pertanian dalam hal ini berfokus pada lingkungan Namra yang merupakan salah satu informan menegaskan peran pemerintah dan generasi muda melihat kasus perubahan iklim dengan salah satu penyebabnya adalah pertanian untuk terus berinovasi dalam mengatasi permasalahan ini .

Aspek Sosial Budaya

Penelitian juga menyoroti literasi sosial budaya Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat dan Soreang. Generasi Z memahami bagaimana pertanian memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya setempat. Malik, seorang informan berusia 23 tahun, menjelaskan:

"Faktor sosial budaya lebih mengarah ke perdagangan, dan saya rasa wajar jika Parepare hanya dianggap sebagai kota singgah. Pertanian di daerah ini semakin sulit karena lahan beralih jadi pemukiman, meski ada warga yang menanam secara hidroponik di rumah. Kota ini strategis sebagai penghubung antara kabupaten yang memiliki hasil pertanian."

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya dalam pengembangan sektor pertanian dan menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial budaya memainkan peran krusial dalam membentuk praktik pertanian di masyarakat.

Perbandingan Tingkat Literasi Agraris Gen Z: Literatur vs. by Experience

Penelitian ini juga membandingkan literasi agraris Generasi Z melalui dua pendekatan: literatur dan pengalaman. Dzaki, 19 tahun, menyatakan bahwa pengetahuan agrarisnya banyak diperoleh dari buku dan konten di media sosial. Malik, 22 tahun, menambahkan bahwa informasi pertanian sering diperolehnya dari konten edukasi di media sosial.

Selain pengetahuan yang bersumber dari bacaan literatur, pengetahuan agraris juga secara langsung dapat diperoleh melalui pengalaman personal. Jessica, 18 tahun, menjelaskan:

"Saya pribadi, karena orang tua saya petani di Medan, memiliki pengetahuan agraris berdasarkan pengalaman pribadi dan melihat orang tua saya, misalnya bagaimana bapak saya mengusir hama seperti tikus dan cara menanam." Jessica juga menambahkan: "Saya memahami sebagian pengetahuan pertanian seperti cara membudidayakan tanaman tahunan seperti cengkeh, lada, dan cokelat. Saya juga tahu tentang pemupukan seperti MPK dan pengendalian hama sesuai dengan jurusan saya, agroteknologi. Kami belajar banyak hal seperti pengairan di sawah dan terjun langsung ke sawah. Selain itu, karena di kampung saya di Enrekang banyak tanaman pangan, saya biasa turun langsung ke lokasi sehingga sebelum masuk jurusan agroteknologi, saya sudah memiliki dasar ilmu pertanian."

Perbandingan ini menunjukkan bahwa literasi agraris Generasi Z dipengaruhi oleh pengetahuan formal dari literatur serta pengalaman langsung di lapangan. Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang lebih kaya dan kontekstual tentang literasi agraris mereka serta implikasinya terhadap keberlanjutan ekonomi dan ekologi di wilayah tersebut.

Perbandingan Tingkat Literasi Agraris Gen Z: Literatur vs. by Experience

Gen Z di Kota Parepare memiliki potensi besar dalam sektor agribisnis karena kreativitas, inovasi, dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital. Mereka juga cenderung membandingkan berbagai sumber sebelum mengambil keputusan, menjadikan pertanian berkelanjutan berada di tangan mereka.

Ikbal, seorang mahasiswa, menyampaikan opininya: *"Saya dulu di awal-awal perkuliahan punya 3 gagasan yang nantinya akan dijadikan tugas akhir karena kami di ITH sudah mulai tidak menggunakan skripsi atau mengganti skripsi dengan project. Salah satu project yang sempat saya usulkan ke pembimbing itu membuat media, entah itu platform atau aplikasi, agar harga jatuh ke petani tapi yang di-acc tema project yang lain."*

Selain itu, Ikbal yang juga seorang duta inspirasi menambahkan: *"Kalau kita mau sadar, hutan yang dulunya pemasok udara sekarang malah beralih jadi lahan perkebunan. Nah, persoalan ini merembes kemana-mana karena terjadi alih fungsi lahan, misal longsor dan banjir. Biasanya pohon besar itu menyerap air lebih banyak dan memperkuat daya serap tanah terhadap air."*

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana kepedulian Gen Z terhadap ekologi. Fakta ilmiah yang disampaikan oleh Aditya Alta (Head of Agriculture Research, Center for Indonesian Policy Studies) dan Sri Noor Chalidah (Food System Analyst, WRI Indonesia) menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari kelompok pemerhati kebijakan publik untuk pendekatan baru pada sistem pertanian Indonesia, masih banyak tantangan di lapangan. Misalnya, kebijakan food estate yang berpotensi berdampak negatif terhadap lingkungan seperti emisi gas rumah kaca dan degradasi hutan lindung.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa literasi agraris dan literasi digital di kalangan Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Generasi Z di daerah ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam aspek ekonomi pertanian, meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek ekologi dan sosial budaya. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya inovasi dan penggunaan teknologi dalam pertanian, namun pemahaman mendalam tentang dampak lingkungan dari praktik pertanian masih perlu ditingkatkan.

Generasi Z juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi digital, yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam sektor pertanian. Literasi digital memungkinkan mereka mengakses informasi terkini tentang teknik pertanian, cuaca, dan harga pasar, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan.

Saran

1. **Peningkatan Literasi Digital:** Program pelatihan dan edukasi tentang literasi digital harus ditingkatkan untuk petani muda dan Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat. Ini dapat

melibatkan pelatihan penggunaan aplikasi pertanian, pemantauan cuaca, dan teknik pemasaran digital.

2. **Edukasi Lingkungan:** Edukasi mengenai dampak lingkungan dari praktik pertanian perlu ditingkatkan. Ini bisa dilakukan melalui workshop, seminar, dan program pendidikan yang fokus pada pertanian berkelanjutan dan konservasi lingkungan.
3. **Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan:** Kerjasama antara institusi pendidikan dan sektor pertanian dapat diperkuat untuk menyediakan kurikulum yang relevan dan program magang yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di lapangan.
4. **Pengembangan Kebijakan Lokal:** Pemerintah lokal harus merumuskan kebijakan yang mendukung literasi agraris dan digital di kalangan petani muda. Ini bisa mencakup insentif untuk praktik pertanian berkelanjutan dan dukungan untuk start-up teknologi di bidang agrikultur.
5. **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Generasi Z harus didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dalam semua aspek pertanian, mulai dari produksi hingga pemasaran. Penggunaan drone, sensor tanah, dan aplikasi manajemen lahan dapat diintegrasikan dalam praktik sehari-hari mereka.
6. **Peningkatan Kesadaran Sosial Budaya:** Program-program yang meningkatkan kesadaran sosial budaya terkait pertanian perlu diperkenalkan. Ini bisa melibatkan kampanye kesadaran publik dan proyek komunitas yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan inovasi pertanian modern.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam sektor pertanian, membantu keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Bagas, G., & Sunaryanto, L. T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Panen Petani Padi di Sidomukti Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(3), 704-712.
- Bilonozhko, N., & Syzenko, A. (2020). Effective Reading Strategies for Generation Z Using Authentic Texts. *Arab World English Journal: Special Issue on the English Language in Iraqi Context*. 121-130. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/elt2.8>
- Gentina, E. (2020), "Generation Z in Asia: A Research Agenda", Gentina, E. and Parry, E. (Ed.) *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation (The Changing Context of Managing People)*, Emerald Publishing Limited, Leeds, pp. 3-19. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201002>
- American Farm Bureau Foundation for Agriculture. (2019). "Literasi agraris merupakan kemampuan petani dalam memahami hubungan antara petani dan lingkungan, makanan, serat dan energi, hewan, gaya hidup, ekonomi, dan teknologi." Sumber: American Farm Bureau Foundation for Agriculture (2019).
- Meischan, DL., & Trexler, CJ. (2019). "Literasi pertanian berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses berbasis ilmu dan berbasis pertanian yang diperlukan." Sumber: National Center for Agricultural Literacy (2019).
- Krisyanti. (2018). Fluktuasi iklim (climate change) yang mengarah pada ketidakstabilan kesediaan pangan.
- Kristiyanto, K. (2019). Adaptation Pattern to Climate Change Impacts in a Rural Areas Based on Social Ecological Systems. Seminar Nasional Edusainstek. Retrieved from

[ResearchGate](https://www.researchgate.net/profile/KristiyantoKristiyanto/publication/337243318_Seminar_Nasional_Edusainstek_ADAPTATION_PATTERN_TO_CLIMATE_CHANGE_IMPACTS_IN_A_RURAL_AREAS_BASED_ON_SOCIAL_ECOLOGICAL_SYSTEMS/links/5dcd01314585156b35107336/Seminar-Nasional-Edusainstek-ADAPTATION-PATTERN-TO-CLIMATE-CHANGE-IMPACTS-IN-A-RURAL-AREAS-BASED-ON-SOCIAL-ECOLOGICAL-SYSTEMS.pdf).

Unimus. (2019). Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Ekologi di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Wonosobo. Retrieved from [Unimus](<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/4247/3938>).